

**HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP PERILAKU
MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA PEMANDU
KARAOKE DI MBEROK SEMARANG**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Putri Octa Violita

(30701800100)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN SELF ESTEEM TERHADAP PERILAKU MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA PEMANDU KARAOKE DI MBEROK SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Putri Octa Violita
30701800100

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

25 Juli 2022

Semarang, 25 Juli 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN SELF-ESTEEM TERHADAP PERILAKU MENGONSUMSI MINUMAN KERAS PADA PEMANDUKARAOKE DI MBEROK SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Putri Octa Violita
Nim: 30701800100

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 05 Agustus 2022

Dewan Penguji

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Agustus 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Putri Octa Violita dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhannya”

(Q.S. Al Isra : 27)

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”

(Q.S. Al Isra : 32)

“Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjada harga diri. Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan.”

(HR. Ibnu sakir dari Abdullah bin Basri)



PERSEMBAHAN

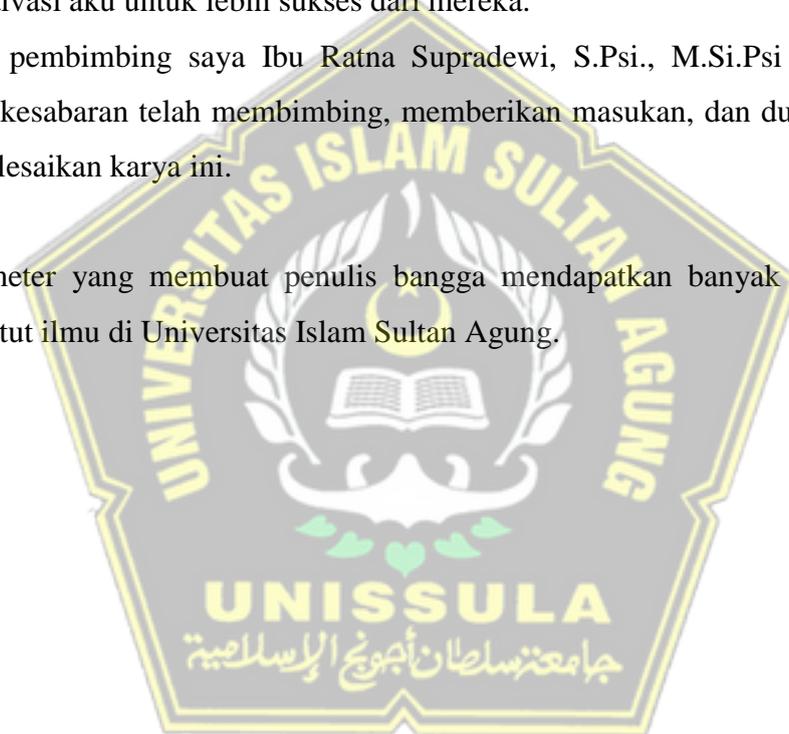
Karya ini saya persembahkan kepada :

Terima kasih,

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan kepada Ayah dan Ibu saya tercinta, yang selalu mendoakan kemudahan bagi saya tanpa henti, serta rasa sayang dan motivasi untuk saya agar selalu semangat menyelesaikan proses pendidikan saya. Serta kakak-kakak dan teman-teman ku sebagai yang memotivasi aku untuk lebih sukses dari mereka.

Dosen pembimbing saya Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan masukan, dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almometer yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana skripsi ini adalah persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan petunjuk oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Ibu Hj. Ratna Supradewi S.Psi.,M.Si.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan masukan kepada saya selama menempuh pendidikan S1 Psikologi, serta pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi, M.Si. selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis selama penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UNISSULA, selaku tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang selalu memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan, dan kerjasama selama ini.
6. Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih, dan sayang. Terimakasih untuk seluruh motivasi yang membuat saya selalu merasa kuat untuk menempuh pendidikan.
7. Keluarga baru saya selama menempuh pendidikan, Ratna Sri Ayu Lestari yang telah berjuang bersama untuk menempuh pendidikan ini dan telah sabar mengajarkan saya.

8. Sahabat saya ratna, widya, indah, miftah, qurotul, sham, jihan, fara yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi.
9. Terima kasih kepada mas Rachmad yang memberikan dukungan kepada saya dan semoga Allah selalu memberikan kemudahan kepadamu.
10. Terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa tentunya tidak akan luput dari kekurangan dan keterbatasan. Maka dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan penulisan ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 26 Juli 2022


Putri Octa Violita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.....	8
1. Definisi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.....	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.....	9
3. Aspek-Aspek Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.....	12
B. <i>Self-Esteem</i>	13
1. Pengertian <i>Self-esteem</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Self-esteem</i>	14

C.	Hubungan <i>Self-esteem</i> Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Pemandu Karaoke	17
D.	Hipotesis.....	18
BAB III.....		19
METODE PENELITIAN.....		19
A.	Identitas Variabel Penelitian	19
B.	Definisi Operasional.....	19
1.	Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras	19
2.	<i>Self-esteem</i>	19
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	20
1.	Populasi	20
2.	Sampel.....	20
3.	Teknik Pengambilan Skripsi	20
D.	Metode Pengumpulan Data	21
1.	Skala Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras	21
2.	Skala <i>Self-esteem</i>	22
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	22
1.	Validitas	22
2.	Uji Daya Beda Aitem	23
3.	Reliabilitas Alat Ukur	23
F.	Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV		24
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		24
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	24
1.	Orientasi Kacah Penelitian	24
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	25
B.	Pelaksanaan Penelitian	29
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	30
1.	Uji Asumsi	30
2.	Uji Hipotesis.....	31
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	31

1. Deskripsi Data Skor Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.....	32
2. Deskripsi Data Skor <i>Self-esteem</i>	33
E. Pembahasan.....	35
F. Kelemahan.....	37
BAB V.....	38
KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
A. KESIMPULAN	38
B. SARAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi Subjek.....	20
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras	21
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala self-esteem.....	22
Tabel 4.	Sebaran Aitem Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras	26
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala <i>Self-esteem</i>	26
Tabel 6.	Uraian Pembagian Skala Uji Coba.....	27
Tabel 7.	Daya Beda Aitem Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras	28
Tabel 8.	Daya Beda Aitem Skala <i>Self-esteem</i>	28
Tabel 9.	Sebaran Aitem Skala <i>Self-esteem</i>	29
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas.....	30
Tabel 11.	Norma Kategorisasi Skor	32
Tabel 12.	Deskripsi Skor Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras	33
Tabel 13.	Kategorisasi Distribusi Skor Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras	33
Tabel 14.	Deskripsi Skor <i>Self-esteem</i>	34
Tabel 15.	Kategorisasi Distribusi Skor <i>Self-esteem</i>	34

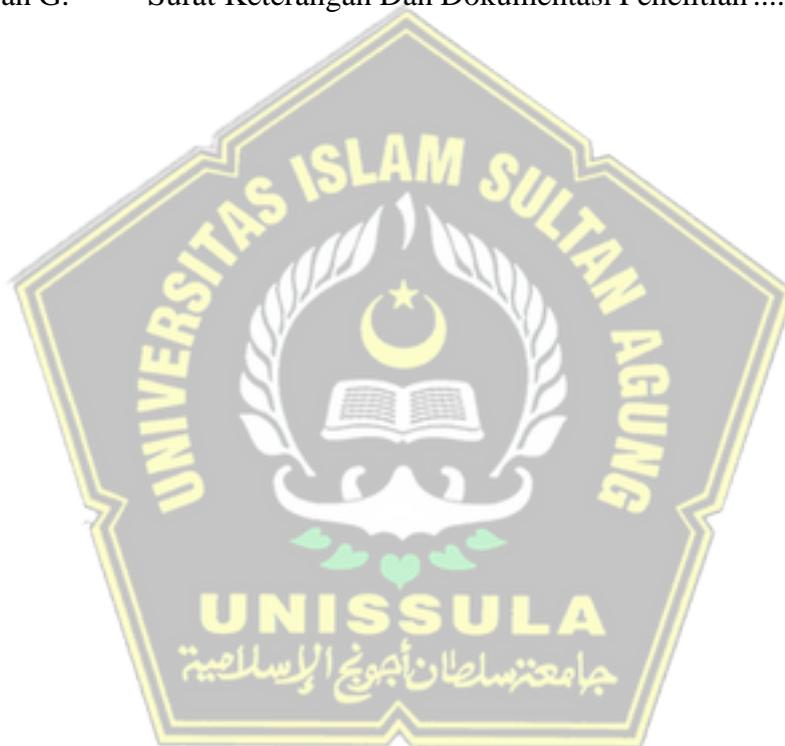
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Norma Kategorisasi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras 33
Gambar 2. Norma Kategorisasi *Self-esteem* 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Penelitian.....	44
Lampiran B.	Tabulasi Data Skala.....	50
Lampiran C.	Reliabilitas Dan Uji Daya Beda Aitem	56
Lampiran D.	Skala Penelitian Setelah Aitem Gugur	60
Lampiran E.	Tabulasi Data Skala Penelitian.....	66
Lampiran F.	Uji Asumsi Dan Uji Hipotesis.....	72
Lampiran G.	Surat Keterangan Dan Dokumentasi Penelitian	76



**HUBUNGAN SELF-ESTEEM TERHADAP PERILAKU
MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA PEMANDU KARAOKE
DI MBEROK SEMARANG**

Putri Octa Violita¹, Ratna Supradewi²
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
¹Putriviollita@gmail.com, ²Ratnavina4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di mberok. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memanfaatkan teknik *Total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan 2 skala yaitu skala *self-esteem* dan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *spearman rho*. Populasi dalam penelitian ini adalah pemandu karaoke yang berjumlah 65 di desa Mberok. Hasil estimasi reliabilitas terhadap 24 aitem skala perilaku mengkonsumsi minuman keras dihasilkan skor *alpha* sebesar 0,939. Kemudian hasil estimasi realibilitas terhadap 26 aitem skala *self-esteem* dihasilkan skor *alpha* sebesar 0,879. Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan negatif antara *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,620 dengan signifikasi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis ditolak.

Kata kunci : *self-esteem* dan perilaku mengkonsumsi minuman keras

***THE RELATIONSHIP OF SELF-ESTEEM TOWARDS KARAOKE GUIDE
CONSUMER BEHAVIOR IN MBEROK SEMARANG***

Putri Octa Violita ¹, Ratna Supradewi ²

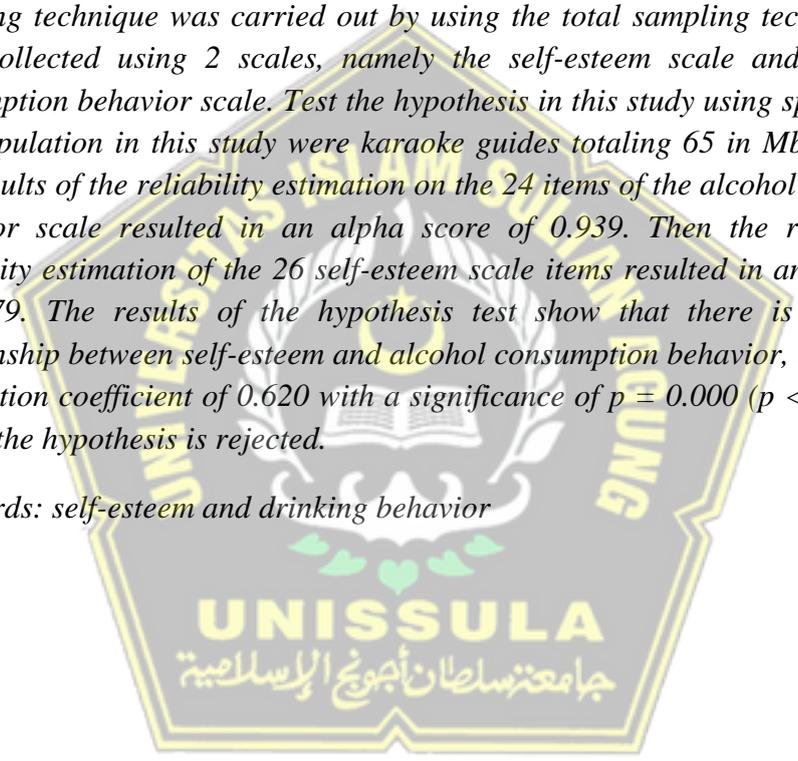
Faculty of Psychology Sultan Islamic Agung University Semarang

¹PutriViolitta@gmail.com, ²Ratnavina4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and the behavior of consuming alcohol in karaoke guides in mberok. The sampling technique was carried out by using the total sampling technique. Data were collected using 2 scales, namely the self-esteem scale and the alcohol consumption behavior scale. Test the hypothesis in this study using spearman rho. The population in this study were karaoke guides totaling 65 in Mberok village. The results of the reliability estimation on the 24 items of the alcohol consumption behavior scale resulted in an alpha score of 0.939. Then the results of the reliability estimation of the 26 self-esteem scale items resulted in an alpha score of 0.879. The results of the hypothesis test show that there is no negative relationship between self-esteem and alcohol consumption behavior, resulting in a correlation coefficient of 0.620 with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means the hypothesis is rejected.

Keywords: self-esteem and drinking behavior



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini di mana zaman semakin modern mengakibatkan banyak negara di seluruh dunia mengalami peningkatan, baik itu peningkatan ekonomi, teknologi maupun yang lainnya. Seiring berjalannya waktu perubahan serta perkembangan yang terjadi saat ini tidak dapat di hindari dan memaksakan suatu negara dapat berubah serta berkembang, dampak dari perubahan dan perkembangan yang semakin maju tersebut membuat munculnya beraneka ragam hiburan serta membuka lapangan pekerjaan dari segala lini (Ikhtiarini, 2017). Dengan berkembangnya terus menerus setiap negara, individu harus bekerja supaya dapat memenuhi keinginan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena setiap harinya perlu mengeluarkan uang meski dalam jumlah sedikit untuk bertahan hidup, apa lagi dengan keinginan yang besar untuk memenuhi gaya hidup (Saputri & Rahmandani, 2020). Dari perkembangan zaman inilah mengakibatkan banyak individu memiliki minat untuk bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup bersamaan dengan maraknya dunia hiburan sehingga banyak individu yang memperoleh pekerjaan dari tempat-tempat tersebut untuk melangsungkan kehidupan di zaman modern saat ini.

Berbagai banyak kemajuan, dunia hiburan juga ikut terdampak mengalami kemajuan seperti halnya jenis hiburan di Indonesia yang cukup populer seperti studio musik, klub malam atau tempat hiburan untuk orang dewasa yang hanya di buka pada malam hari, panggung dangdut dan yang sekarang tengah populer adalah karaoke (Irmawati, 2014). Karaoke pertama kali di perkenalkan oleh Daisuke Inoue tepatnya pada tahun 1971 di Jepang karaoke mempunyai arti yaitu “kara” yang berarti kosong serta “oke” yang berarti orkestra (Amalia, 2021). Mulai berkembangnya karaoke di Indonesia pada tahun 1992 tepatnya di Surabaya, “*happy puppy*” merupakan nama bisnis karaoke dengan konsep karaoke keluarga (Nana, 2016). Dari berbagai hiburan-hiburan musik yang ada karaoke memang mempunyai perbedaan tersendiri dimana karaoke termasuk ke dalam hiburan

musik, orang-orang yang menikmati hiburan musik tersebut ikut bernyanyi dengan membaca teks yang ada pada layar dengan di iringi rekaman musik, inilah yang menjadikan karaoke berbeda dengan hiburan lainnya, karena bukan saja mendengar serta melihat orang bernyanyi.

Semakin populernya karaoke di Indonesia, kini semakin banyak kota-kota di Indonesia yang menyediakan tempat karaoke yang bukan hanya untuk keluarga saja tetapi juga menyediakan jasa pemandu untuk menemani tamu yang datang, pemandu tersebut didominasi oleh kaum perempuan yang biasanya ditujukan untuk menghibur atau menemani tamu yang ingin karaoke dan salah satu tugasnya adalah menemani dengan ikut bernyanyi. PK merupakan singkatan dari pemandu karaoke dan memiliki arti pemandu yang berarti seseorang yang mengarahkan sesuatu atau moderator dan karaoke memiliki arti salah satu hiburan yang dilakukan dengan cara bernyanyi serta lagu dan musik yang sudah di rekam sebelum di nyanyikan. Pekerja karaoke di dominasi oleh seseorang berjenis kelamin wanita, wanita yang bekerja sebagai pemandu karaoke tidak perlu mempunyai kemampuan khusus dan memiliki pendidikan tinggi (Saputri & Rahmandani, 2020).

Wanita yang dapat dikatakan mampu untuk bekerja sebagai pemandu karaoke yaitu semua wanita yang berusia lebih dari 18 tahun serta mampu memenuhi syarat pada usia kerja yang minimum hal ini berdasarkan pada perundang-undangan (Salopos.com, 2019). Tetapi pada kenyataannya banyak anak dibawah umur yang terjaring kasus pekerja pemandu karaoke. Petugas kepolisian mengamankan pemilik karaoke karena memperkerjakan anak yang masih memiliki usia 17 tahun akibatnya dijerat dengan aturan tentang perlindungan anak dalam pasal 88 jo pasal 76 UU nomor 35 tahun 2014 dan atau pengusaha tidakdiperbolehkan memperkerjakan anak dan aturan tentang ketenagakerjaan dalam pasal 183 jo pasal 74 (2) huruf D UU RI nomor 13 Tahun 2003 (Kumparannews, 2020).

Pekerjaan sebagai pemandu karaoke sangatlah menuntut profesionalitas, dimana tentunya bagi mereka yang profesional akan bisa bekerja sesuai tugas yakni sebatas menemani tamu untuk bernyanyi dan tidak tergiur untuk meminum

alkohol apa lagi hingga berhubungan seksual (Yuananda et al., 2016). Tetapi pada kenyataannya tidak jarang pemandu karaoke yang melakukan seks bebas, minuman keras serta hal negatif lainnya dengan tamu. Pekerjaan sebagai pemandu karaoke memiliki banyak masalah terkait kesehatan seperti seks bebas, mengkonsumsi narkoba, dan yang menjadi hal yang wajar serta kebiasaan yang sering di temukan yaitu mengonsumsi minuman keras (Adit, 2015). Kaitannya dengan hal ini, minuman keras merupakan hal yang hampir bisa dipastikan wajib ada dan sudah melekat dalam pekerjaan ini serta sulit untuk dipisahkan. Minuman keras mengandung kadar alkohol tinggi dan memiliki banyak jenis yang beredar di Indonesia seperti ciu, arak, congryang dan lain sebagainya. Dalam minuman keras tersebut terdapat adanya etanol, dimana etanol ini jika di konsumsi dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran (Nurbiyati & Widyatama, 2014). Minuman keras memiliki sifat yang dapat memabukan, jika dikonsumsi penggunaanya akan merasa bebas dari suatu pertanggungjawaban (Laksana, 2014).

Perilaku mengkonsumsi minuman keras memiliki dampak negatif bagi tubuh. Mengonsumsi minuman keras dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh peminumnya, meski dalam takaran sedang orang yang mengkonsumsi minuman keras dapat mengakibatkan tidur tidak nyenyak, mengalami penurunan syaraf pusat umumnya bergejala kesemutan karena kurangnya vitamin B1 gejala ini sering di sebut neuropati perifer, dapat mengurangi gangguan keseimbangan dalam berjalan (Soetjningsih, 2010). Perilaku meminum minuman keras kerap kali bisa dijumpai pada penikmat karaoke serta pemandu karaoke di tempat karaoke. Minuman yang dikonsumsi memiliki jenis beragam seperti ciu dan arak, sampai minuman dengan merk terkenal dan mahal dari luar negeri (Susanto, 2015). Ini dapat dilakukan sebagai bentuk melayani tamu di tempat karaoke.

Penggunaan minuman keras oleh pemandu karaoke memiliki alasan tersendiri. Ada beberapa faktor mengapa wanita pemandu karaoke mengkonsumsi minuman keras (Susanto, 2015). Konsumsi minuman keras yang dilakukan seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, status sosial individu di lingkungan, peran atau fungsi keluarga dan faktor internal seperti ego yang tidak realistis, religius yang rendah, pandangan yang keliru, sikap

asertif, pengetahuan, dan terutama rendahnya penilaian terhadap diri sendiri “*self-esteem*” (Kartono, 2011).

Tidak jarang pemandu karaoke mempunyai *self-esteem* rendah karena merasa tidak dapat mengambil sikap positif terhadap dirinya sendiri, merasa gagal, merasa tidak mampu menghargai diri sendiri, merasa tidak berguna, merasa tidak ada hal yang di banggakan, tidak mampu melakukan hal lain dari kebanyakan orang, merasa tidak baik, dan merasa dirinya kurang puas (Arisdiani & Widyastuti, 2017). Dengan demikian salah satu faktor wanita pemandu karaoke mengkonsumsi minuman keras yaitu *self-esteem*. Maksud dari *self-esteem* di sini adalah persepsi atau penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya atau perlakuan, penerimaan, dan penghargaan orang lain yang di peroleh terhadap individu tersebut (Coopersmith, 1967). *Self-esteem* yaitu penilaian individu terhadap dirinya, apakah dirinya layak untuk mendapatkan kebahagiaan, persahabatan, prestasi, rasa hormat, cinta, kesehatan, kesuksesan (Youngs, 1991). Sikap dan perilaku individu dapat di lihat oleh orang lain melalui *self-esteem*nya bagaimana individu tersebut menghargai dirinya sendiri, keberhasilan ataupun kegagalan, bagaimana individu tersebut mengekspresikan kegagalan maupun keberhasilan tersebut (Pratama, 2015).

Pratama (2015) menyebutkan bahwa seseorang dengan tingginya *self-esteem* seperti ekspresif, jika di kritik mampu memahami dan tidak ada penolakan, memiliki sifat-sifat yang aktif, selalu optimis, kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menghadapi masalah, mempunyai minat untuk bersosialisasi, memiliki keinginan untuk berpendapat dan seseorang dengan *self-esteem* rendah seperti pasif, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, menolak untuk di kritik, pesimis jika di hadapkan dalam permasalahan, merasa terisolasi, tergantung kepada orang individu lain.

Bryson (2014) menyebutkan dengan perbedaan *self-esteem* tinggi dan rendah memiliki dampak-dampak tersendiri, dimana *self-esteem* rendah tidak menguntungkan oleh individu karena merasa dirinya memiliki kekurangan sehingga dapat merugikan. *Self-esteem* yang tinggi yaitu melatih diri sendiri untuk mencoba terus berusaha menjadi lebih baik. Penyebab ini jika individu tidak

mampu untuk bangkit dan memiliki penilaian diri yang selalu rendah dapat mengakibatkan timbulnya hal-hal yang negatif bagi diri sendiri.

Mengacu wawancara yang peneliti lakukan di tempat kos bersama salah satu pemandu karaoke pada hari Minggu, tanggal 24 Oktober 2021, kepada VV (19th) mengatakan bahwa :

“Saya dulu kerja sini awalnya di ajakin temen. saran temenlah ya, soalnya sebelum kerja jadi PK saya kerja di PT tapi ngerasa uangnya kurang-kurang mulu, terus saya cerita ke temen eh di arahin kerja ini PK, saya awalnya ngga minum miras cuma karena sering banget tamu pesen minuman dan kadang nawarin, ya ngga enak kalo nolak, terus kalo saya ikut minum kadang dapet tip dari tamu. Otomatis harus minuman buat ngehargai tamu tapi saya minum paling cuma di kerjaan nggak lebih kalo semisal udah di kos ya ngga minum”.

Hasil wawancara dengan subjek kedua berinisial IY (20th) salah satu pemandu karaoke di mberok :

“Saya asalnya dari kota P mba, saya dulu sebelum kerja di sini kerja di toko terus keluar akhirnya sempet ngangur lama juga, terus ngerasa cari kerja susah di sana jadi mutusin ke sini pas di sini cari kerja tetep nggak dapet-dapet terus akhirnya nemu lowongan kerjaan di fb jadi PL tanpa pikir panjang saya ngelamar kerja ini, yakin bakal di trima. Saya emang peminum apalagi pas kerja karena ngerasa ilfil mba sama tamu yang kadang sering pegang-pegang gitu yaudah jugakan resiko kerja gini, tapi tetep aja ilfil biar ngelupain ilfilnya sering minum sampe kadang di katin kuat banget minum banyak hehehe”.

Hasil wawancara dengan subjek ketiga US (22 th) salah satu pemandu karaoke di mberok :

“Aku kerja disini udah 3th mbak, udah nyaman juga kerja kayak gini walaupun bisa dikatakan kerjaan kotor tapi yoweslah yang penting duitku banyak bisa beli ini itu tiap hari heppi bisa mabok dibayar lagi hahaha dari pada cari kerja di pabrik paling sebulan cuma digaji UMK ya mending jadi LC duitnya banyak ya kan hahaha”.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut bisa dikatakan bahwa subjek VV, IY dan US bekerja sebagai pemandu karaoke karena ketidakpercayaan diri yang menyebabkan pemandu karaoke mulai minum alkohol untuk menghilangkan

perasaan canggung kepada tamu/pelanggan karaoke mereka sehingga semakin kelamaan subjek menjadi terbiasa dengan minuman keras atau alkohol.

Penelitian (Arisdiani & Widyastuti, 2017) mengenai hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada wanita pemandu lagu (PL) di tempat-tempat karaoke, memberikan hasil adanya hubungan *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu lagu (PL) di tempat-tempat karaoke. Semakin pemandu lagu memiliki *self-esteem* yang baik, maka perilaku mengkonsumsi minuman keras akan semakin dihindarkan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arifin (2020) dengan judul hubungan harga diri dengan penyalahgunaan alkohol, dengan analisis data yang mendapatkan hasil bahwa antara variabel harga diri dengan variabel penyalahgunaan alkohol memiliki koefisien korelasi sejumlah -0.773 , ini bermakna antara harga diri dengan kecenderungan penyalahgunaan alkohol terdapat hubungan yang kuat. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang bersifat negatif yakni tingkat harga diri yang semakin rendah maka tingkat kecenderungan penyalahgunaan alkohol akan semakin tinggi serta kebalikannya.

Penelitian (Udampo *et al.*, 2017) mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa bulude selatan kabupaten talaud, memberikan hasil bahwa antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa bulude selatan kabupaten talaud terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas berupa *self-esteem*. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mbrok Semarang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu penjelasan pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mberok Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mberok Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memperkaya penelitian yang telah ada sebelumnya, menambah wawasan pengetahuan, keilmuan tentang *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mberok Semarang.

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti dapat memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya membangun *self-esteem* supaya terhindar dari perilaku mengkonsumsi minuman keras.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

1. Definisi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perilaku yaitu respon oleh individu tentang lingkungan maupun rangsangan. Perilaku merupakan reaksi yang keluar dari individu pada suatu fenomena maupun benda disekeliling (Notoatmodjo, 2014).

Minuman keras dapat memicu ketergantungan dan ini merupakan minuman yang dapat menghilangkan kesadaran serta terjadinya perubahan pada tubuh seperti hilangnya kesadaran. Minuman keras dibagi beberapa golongan, minuman keras golongan A dengan kadar alkohol dari 1-5% atau yang paling ringan yang dapat ditemukan di minimarket seperti bir (bintang, greensand, san miguel, anker dan lain-lainnya), golongan B kadar alkohol 5-20% dapat ditemukan dipenjualan resmi atau cafe seperti (anggur merah serta wine), golongan C masuk kedalam kadar alkohol tinggi 20-55% seperti (whisky, johny walker, vodka, TKW dan lain-lainnya) (Publishermpp, 2021).

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alcohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar (Wresniwiro, 1996).

Minuman keras adalah suatu zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku, emosi, *kognitif*, persepsi dan kesadaran seseorang yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan (Apriansyah, 2008).

Widodo (2004) berpendapat bahwa minuman keras adalah minuman yang jika di minum pengguna akan merasa kecanduan untuk terus meminum dan mengalami ketergantungan sehingga sulit untuk melepaskan, adapun

penyebab yang menimbulkan perubahan terhadap perilaku, persepsi, emosi, *kognitif* serta kesadaran. Menurut (Susiarni, 2021) menjelaskan bahwa minuman keras selain mengandung alkohol juga dapat mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani apabila dikonsumsi secara berlebihan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas didapatkan kesimpulan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan perilaku individu yang tergerak untuk mengkonsumsi minuman keras supaya dapat merasakan kenikmatan-kenikmatan tersendiri dan dapat menimbulkan perubahan terhadap perilaku, persepsi, emosi, *kognitif* serta kesadaran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Ada beberapa faktor individu mengonsumsi minuman keras (Nasrudin, 2017) antara lain :

- a. Pengangguran, pengangguran merupakan seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan, berbagai macam faktor pengangguran mengonsumsi minuman keras sebagai pelampiasan karena sulit mendapat pekerjaan, merasa marah pada kehidupannya, atau memberi kesenangan diri sendiri bersama teman, karena keterpaksaan akibat tidak adanya pekerjaan yang harus dilakukan menjadi pengangguran, pengangguran lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sembari meminum-minuman keras.
- b. Pergaulan, pergaulan yang bebas adalah pergaulan yang melewati batas dengan dikelilingi oleh teman-teman yang memberikan dampak buruk dan contoh yang tidak baik serta mengajak dalam hal buruk, seperti minum-minuman keras biasanya dalam pergaulan bebas ini hanya mencoba saja dikarenakan teman-temannya mengonsumsi dan terkadang juga tawaran teman yang berakibatnya individu menjadi kecanduan.
- c. Memiliki kenikmatan tersendiri setelah mengonsumsi minuman keras, terlebih individu yang memiliki kecanduan, seperti setelah mengonsumsi minuman keras lebih santai, percaya diri, senang,

pemberani, pikiran tenang, peminum-minuman keras akan memiliki efek memabukan sehingga tidak adanya rasa malu dalam berbicara atau melakukan sesuatu hal.

Menurut (Rori, 2016) mencetus ada beberapa faktor individu mengkonsumsi minuman keras antara lain :

- a. Faktor Individu, individu yang mengkonsumsi minum-minuman keras berawal dari rasa ingin tahu, karena menganggap bahwa mencoba minuman keras adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan, hal ini yang mengakibatkan perasa ingin tahu individu menjadi peminum-minuman keras yang tetap. Terlebih jika ada seseorang yang memamerkan kepuasan dalam mengkonsumsi minuman keras, sehingga mengakibatkan rasa ingin tahu individu untuk mencoba, selain rasa ingin tahu juga ada hal lain seperti ingin di pandang pemberani, mempesona akan kehebatan, pahlawan oleh teman-teman individu.
- b. Faktor keluarga, faktor keluarga mejadi salah satu pemicu individu mengkonsumsi minuman keras, keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan individu mengkonsumsi minuman keras karena keluarga seharusnya menjadi tempat kebahagiaan dan kasih sayang untuk individu tetapi ketidak harmonisan dalam hubungan di keluarga menjadikan minuman keras sebagai pelampiasan. faktor keluarga yang kurang baik mengakibatkan individu menjadi frustrasi sehingga dapat mempengaruhi individu masuk ke dalam lingkungan yang buruk seperti mengkonsumsi minuman keras.
- c. Faktor lingkungan, lingkungan yang buruk atau kurang baik dapat menyebabkan individu mengenal minuman keras, bertambah mengkonsumsi minuman keras di akibatkan oleh faktor lingkungan pula seperti lingkungan dalam bergaul yang berawal hanya untuk mencoba kemudian menjadi ketagihan.
- d. Faktor agama, pendidikan dalam agama yang paling utama bagi individu dimana dapat mempengaruhi perilaku serta perkembangan. Kuat atau tidaknya agama atau iman individu dapat di lihat dari individu mampu

untuk terpengaruh oleh orang lain atau tidak karena individu yang mempunyai keyakinan kuat pada tuhan akan tidak dengan mudah terpengaruh oleh orang lain.

- e. Faktor pendidikan, pendidikan memang sangat penting dimana suatu negara berkembang maupun maju dapat di takar dari tingkat pada kualitas pendidikan dan tingkat pada kualitas SDM. Cara berfikir individu baik maupun buruk dapat di lihat dari pendidikan, jika individu mempunyai pendidikan yang baik maka akan mengetahui dimana baik dan dimana buruk.

Menurut (William, 2015) menyebutkan 4 faktor individu mengkonsumsi minuman keras antara lain :

- a. Harga diri, seseorang dengan *self-esteem* tinggi lebih melihat dirinya sebagai individu yang memiliki keberhasilan, lebih akan memiliki sikap realistis dengan melihat kemampuannya, dan sebaliknya seseorang dengan harga diri rendah cenderung menggunakan berbagai cara supaya dapat dipandang mampu oleh orang lain.
- b. Pemberontakan atau memberontak, adanya penolakan aturan dari masyarakat maupun keluarga, dengan mengkonsumsi minuman keras semata-mata untuk menolak aturan yang dibuat oleh masyarakat maupun keluarga.
- c. Percaya diri, merasa percaya bahwa tidak tergantung kepada orang lain, benar, jujur, mandiri, dapat mampu menerima keyakinan serta berfikir positif disetiap permasalahan yang dihadapi.
- d. Usia, usia juga dapat menjadi faktor individu mengkonsumsi minuman keras biasanya usia dan emosi yang kurang stabil menjadi individu mengkonsumsi minuman keras karena ingin mencoba hal-hal baru tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan setelahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor individu mengkonsumsi minuman keras yakni faktor lingkungan, faktor keluarga, harga diri. Hal inilah yang dapat menyebabkan faktor individu mengkonsumsi minuman keras.

3. Aspek-Aspek Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Menurut (Twiford, 1988) menyatakan terdapat beberapa aspek perilaku mengkonsumsi minuman keras, yang terdiri dari:

- a. Frekuensi minum adalah seberapa seringnya muncul perilaku dalam minuman keras.
- b. Durasi adalah perilaku dalam mengkonsumsi minuman keras di lihat dari berapa lama individu dalam mengkonsumsi.
- c. Intensitas adalah kuat atau lemahnya maupun berapa dalam individu mengkonsumsi.

Menurut (Lukito, 2009) menyebutkan ada beberapa aspek perilaku mengkonsumsi minuman keras sebagai berikut :

- a. Cara dalam meminum-minuman keras yang diperlihatkan individu tentang bagaimana dalam meminum-minuman keras.
- b. Total minum-minuman keras yang di konsumsi individu.
- c. Kadar penggunaan minum-minuman keras yang di konsumsi individu.
- d. Frekuensi minum yang di tunjukan intensitas individu dalam menggunakan minuman keras.

Menurut (Indraprasti & Rachmawati, 2008) menjelaskan beberapa 4 aspek perilaku mengkonsumsi minuman keras antara lain :

- a. Fungsi dalam mengkonsumsi minuman keras, minuman keras memiliki fungsi penting oleh individu jika minuman keras tersebut mampu menjadi penghibur dikala semua kebutuhan.
- b. Tempat dalam mengkonsumsi minuman keras, individu melakukan kegiatan dengan mengkonsumsi minuman keras di tempat mana saja.
- c. Intensitas dalam mengkonsumsi minuman keras, individu dikatakan mempunyai perilaku dalam mengkonsumsi minuman keras yang tinggi jika mengonsumsi dengan takaran yang banyak.
- d. Waktu dalam mengkonsumsi minuman keras, apabila seseorang mengonsumsi minuman keras setiap waktu maka seseorang ini dapat

dinyatakan memiliki perilaku mengkonsumsi minuman keras sangat tinggi.

Berdasarkan penjabaran tersebut didapatkan kesimpulan bahwasanya perilaku mengkonsumsi minuman keras ditandai dengan frekuensi minum, intensitas, dan durasi.

B. Self-Esteem

1. Pengertian *Self-esteem*

Self-esteem merupakan hasil evaluasi seseorang pada diri sendiri dan perilaku orang lain yang menjadikan individu sejauh mana percaya akan diri sendiri. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa *Self-esteem* ialah persepsi atau penilaian diri yang dilakukan seseorang pada dirinya atau perlakuan, penerimaan, dan penghargaan orang lain yang diperoleh terhadap individu tersebut. Definisi *self-esteem* menurut (Nur Ghufron & Rini Risnawitaq, 2010) yakni hasil dari evaluasi seseorang serta perilaku orang lain terhadap individu dan mengarahkan individu untuk sejauh mana mempunyai perasaan akan percaya diri maupun mampu untuk berhasil serta bermanfaat. *Self-esteem* adalah seseorang yang mempunyai rasa percaya pada diri sendiri terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan hidup, memiliki perasaan yakin untuk dapat bahagia, berguna, berhak dalam mengutarakan kebutuhan serta harapan dan merasakan hasil dari usaha kerja keras (Branden, 1992).

Self esteem merupakan suatu ukuran penilaian menyeluruh tentang diri sendiri, dapat diartikan sebagai citra diri maupun martabat diri (Santrock, 2007). *Self-esteem* yakni kumpulan perasaan atau kepercayaan terkait diri atau persepsi kita pada diri sendiri dalam kaitannya dengan penyesuaian emosi, perilaku, sikap, dan motivasi yang mempengaruhi kita (Kidshealth, 2006).

Pratama (2015) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara *self-esteem* rendah dan tinggi, seseorang dengan *self-esteem* tinggi seperti ekspresif, jika di kritik mampu memahami dan tidak ada penolakan,

memiliki sifat-sifat yang aktif, selalu optimis dan mampu menghadapi masalah, kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai minat untuk bersosialisasi, memiliki keinginan untuk berpendapat dan seseorang dengan *self-esteem* rendah seperti pasif, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, menolak untuk di kritik, pesimis jika di hadapkan dalam permasalahan, merasa terisolasi, tergantung kepada orang individu lain.

2. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Self-esteem sebagaimana pemaparan dari Coopersmith (1967) mencakup aspek-aspek berikut ini:

- a. *Power* (kekuatan) , ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, kemampuan tersebut yaitu mampu mengendalikan serta mengatur tingkah laku diri sendiri dengan kemampuan tersebut individu mampu memberi pengaruh untuk orang lain. Pada keadaan tertentu power akan muncul dengan sendirinya dari pengakuan serta penghargaan oleh orang lain, dan diperkuat dengan hak serta pendapatnya yang mampu untuk diterima orang lain. Individu yang mendapatkan pengakuan dapat menumbuhkan pandangan terhadap diri sendiri untuk lebih percaya diri serta mampu untuk melawan sesuatu yang bersifat tekanan dalam melakukan suatu konformitas dengan tanpa memberi pertimbangan akan kebutuhan serta pendapat diri sendiri. Dengan adanya power pada individu dapat memberi pengaruh positif seperti kemandirian, kepemimpinan, meningkatkan kontrol sosial, dan akan memiliki rasa *asertif, eksploratif*, tegas dan energik.
- b. *Significance* (keberartian) , *significance* termasuk ke dalam aspek-aspek *self-esteem* yaitu dengan orang lain menunjukkan perhatian, penerimaan dan kasih sayang kepada seseorang. Bentuk orang lain menunjukkan minat maupun penghargaan pada seseorang tersebut dengan penerimaan serta popularitas, yang mana sangat berlawanan pada penolakan maupun isolasi. Dampak seseorang akibat dari penerimaan orang lain ditandai dengan responsifitas, kehangatan dan menyukai diri apa adanya serta perhatian dan kasih sayang memiliki dampak perasaan sangat berarti,

memiliki arti penting pada dirinya. Semakin bertambahnya orang lain dalam menunjukkan perlakuan kasih sayang, maka semakin bertambah besarnya penilaian terhadap diri.

- c. *Virtue* (kebajikan/kebaikan) , *virtue* merupakan individu yang mematuhi aturan, moral, agama dan kode etik. Dimana individu yang mematuhi aturan, moral, agama dan kode etik mengekspresikannya dalam kehidupan dengan cara selalu menunjukkan sikap yang positif kepada masyarakat, sebagai bentuk keberhasilan dalam pengabdian pada nilai luhur.
- d. *Competence* (kemampuan) , *competence* termasuk kedalam aspek-aspek *self-esteem* untuk masing-masing kelompok usia memiliki tingkatan serta tugas yang bermacam-macam. Bagi remaja laki-laki bahwa atletik dan kinerja akademis diasumsikan sebagai bidang utama yang dipergunakan dalam mengukur kompetensi.

Menurut (Minchinton, 1993) mencetuskan beberapa aspek-aspek *self-esteem*, di antaranya:

- a. Perasaan mengenai diri sendiri.

Individu harus mampu menerima diri apa adanya dan dapat menilai diri sendiri. Dengan mampu untuk menerima dan menilai diri sendiri akan didapat perasaan nyaman dan mampu untuk menilai karakter pada diri kita tanpa melihat kelebihan dan kekurangan kita.

Seseorang dengan *self-esteem* tinggi dengan perasaan mengenai diri sendiri akan mampu untuk menghormati dirinya serta yakin menjadi pribadi yang penting bagi dirinya maupun orang lain, mampu untuk menerima diri sendiri, mampu mengontrol emosi. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan mampu untuk menerima komentar tentang dirinya dari orang lain yang berakibat mematahkan semangat di kehidupannya, akan mampu percaya perkataan orang lain meski mengetahui bahwa itu salah yang berakibat depresi, cemburu dan merasa tidak bahagia.

b. Perasaan terhadap hidup

Ini adalah dimana seseorang mampu untuk bertanggung jawab atas kehidupannya. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi bisa menerima kenyataan tanpa menyalahkan orang lain dari segala permasalahan yang terjadi, Perasaan terhadap hidup dapat mampu menentukan apakah individu akan merasa masalah sebagai rintangan atau kesempatan untuk mengembangkan dirinya jauh lebih baik.

c. Hubungan dengan orang lain

Individu yang memiliki rasa toleransi serta menghargai semua orang dapat dikatakan mempunyai *self-esteem* tinggi, dimana *self-esteem* yang tinggi akan menjadikan individu untuk tidak membedakan orang lain, tidak memaksakan untuk diterima oleh orang lain supaya merasa berharga, menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, fleksibel dan pemikiran yang logis.

Menurut (Heatheron & Polivy, 1991) mencetuskan beberapa aspek-aspek *self-esteem*, antara lain:

- a. *Performance self esteem* yaitu mengarah pada pemahaman individu akan kemampuan umum serta termasuk kemampuan intelektual, semacam prestasi di sekolah, kepercayaan pada diri sendiri, daya tampung regulasi diri, *self agency*. Seseorang dengan *self-esteem* performance tinggi memiliki kepercayaan akan kemampuan dan kecerdasan.
- b. *Social self esteem*, mengarah kepada dimana individu memiliki keyakinan kepada orang lain memandang diri mereka. Lebih kepada memperhatikan komentar di bandingan dengan realitas. Apabila seseorang memiliki kepercayaan pada orang lain, terlebih orang lain yang menghormati serta signifikan menilai mereka, maka akan mempunyai *self-esteem* sosial yang tinggi.
- c. *Physical self-esteem*, mengarah kepada fisik diri dengan bagaimana memandang tubuh mereka meliputi citra tubuh, keahlian atletik, stigma fisik serta pandangan akan suku dan adat, daya tarik fisik.

Berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek (Coopersmith, 1967) yakni *Significance* (keberartian), *Power* (kekuatan), *Virtune* (kebijakan) dan *Competence* (kemampuan).

C. Hubungan *Self-esteem* Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Pemandu Karaoke

Minuman keras yaitu minuman dengan kandungan kadar alkohol tinggi serta memiliki banyak jenis yang beredar di Indonesia seperti ciu, arak, congryang dan lain sebagainya. Dalam minuman keras tersebut terdapat adanya etanol, dimana etanol ini jika di konsumsi dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran (Nurbiyati & Widyatama, 2014). Perilaku mengonsumsi minuman keras memiliki dampak negatif bagi tubuh. Mengonsumsi minuman keras dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh peminumnya, meski dalam takaran sedang orang yang mengonsumsi minuman keras dapat mengakibatkan tidur tidak nyenyak, mengalami penurunan syaraf pusat umumnya bergejala kesemutan karena kurangnya vitamin B1 gejala ini sering di sebut neuropati perifer, dapat mengurangi gangguan keseimbangan dalam berjalan (Soetjningsih, 2010). Perilaku meminum minuman keras kerap kali bisa dijumpai pada penikmat karaoke serta pemandu karaoke di tempat karaoke. Minuman yang dikonsumsi memiliki jenis beragam seperti ciu dan arak, sampai minuman dengan merk terkenal dan mahal dari luar negeri (Susanto, 2015). Ini dapat dilakukan sebagai bentuk melayani tamu di tempat karaoke.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu mengonsumsi minuman keras menurut penelitian (Nasrudin, 2017) yaitu pengangguran, pergaulan yang bebas, memiliki kenikmatan tersendiri setelah mengonsumsi minuman keras. Rori (2016) menjelaskan bahwa mengonsumsi minuman keras dipengaruhi faktor agama, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor individu, dan faktor pendidikan. Menurut (William, 2015) faktor individu mengonsumsi minuman keras antara lain harga diri, pemberontakan atau memberontak, percaya diri dan usia. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengonsumsi minuman keras yakni faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, status sosial

individu di lingkungan, peran atau fungsi keluarga dan faktor internal seperti seperti ego yang tidak realistis, religius yang rendah, pandangan yang keliru, sikap asertif, pengetahuan, dan terutama rendahnya penilaian terhadap diri sendiri “*self-esteem*” (Kartono, 2011).

Self-esteem merupakan evaluasi kepada diri sendiri dilihat dari kapasitas individu dalam mempersepsi diri, emosi yang bisa dengan mudah dapat mempengaruhi diri sendiri, serta sejauh mana dapat mengendalikan diri sendiri. Evaluasi tersebut yang dapat memberi pengaruh dalam tingkah laku, pandangan dan harapan terhadap diri sendiri (Meadow, 2006). *Self-esteem* yaitu susunan penilaian negatif ataupun positif yang berhubungan dengan konsep diri yang diartikan sebagai penilaian individu untuk diri sendiri dengan cara positif maupun menghargai diri sendiri dengan cara negatif (Ghufron & S, 2014).

Minuman keras dan *self-esteem* saling berkesinambungan dimana semakin rendah perilaku mengkonsumsi minuman keras maka akan semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang pemandu karaoke sehingga terdapat pengaruh positif yang muncul antara hubungan tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil dari pemaparan diatas, maka diajukan hipotesis penelitian ini yaitu “adanya hubungan negatif *Self-esteem* Terhadap Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras pada Pemandu Karaoke Di Mberok Semarang” dimana semakin baik *self-esteem* seseorang maka akan semakin rendah perilaku mengkonsumsi minuman keras dan sebaliknya semakin buruk *self-esteem* seseorang maka semakin tinggi perilaku mengkonsumsi minuman keras.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identitas Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut yang telah ditentukan guna dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan untuk dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2016). Variabel tergantung dan variabel bebas digunakan pada penelitian ini. Variabel bebas menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan variabel tergantung diakibatkan atau berpengaruh oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian ini, meliputi:

1. Variabel Tergantung (Y) : Minuman Keras
2. Variabel Bebas (X) : *Self-esteem*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk menjelaskan variabel ataupun istilah dalam penelitian yang bersifat operasional, dapat memudahkan pembaca dalam mengerti makna penelitian (Nursalam, 2015). Adapun operasional terkait penelitian ini yaitu :

1. Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Perilaku mengonsumsi minuman keras merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk dapat memabukan karena dengan mengonsumsi minuman keras dapat menghilangkan kesadaran seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, emosi dan kesadaran. Skala perilaku mengonsumsi minuman keras mengacu aspek-aspek perilaku mengonsumsi minuman keras dari (Twiford, 1988) yakni : frekuensi minum, durasi, intensitas. Bertambah tinggi skor total yang didapat maka perilaku mengonsumsi minuman keras semakin tinggi, begitu juga sebaliknya juga akan semakin tinggi serta kebalikannya.

2. Self-esteem

Self-esteem merupakan hasil evaluasi individu pada diri sendiri dan perilaku orang lain yang menjadikan individu sejauh mana percaya akan diri sendiri. Skala *self-esteem* dimodifikasi oleh peneliti dari penelitian

(Gunawan, 2018). Berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* dari pemaparan (Coopersmith, 1967) yakni: *Power* (kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtune* (kebijakan) dan *Competence* (kemampuan). Semakin tinggi skor total yang didapat maka *self-esteem* akan semakin tinggi juga, begitu juga kebalikannya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan penelitian guna dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasinya yaitu pemandu karaoke di Mberok Semarang berjumlah 65 Orang.

Tabel 1. Populasi Subjek

No	Tempat	Jumlah	Presentase
1	Seroja Music	12	19%
2	Golden Music	17	27%
3	Mutiara Music	15	24%
4	Diva Music	10	16%
5	Valentine Music	11	14%
TOTAL		65	100%

2. Sampel

Sebagaimana pemaparan dari (Azwar, 2006), sampel merupakan anggota populasi, sehingga sampel harus mempunyai karakteristik seperti yang dimiliki populasi. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016) mendefinisikan sampel adalah bagian populasi yang sesuai dengan ciri-ciri serta digunakan sebagai subjek penelitian dengan memulai teknik sampling. Sampelnya dalam penelitian ini merupakan pemandu karaoke di Mberok Semarang.

3. Teknik Pengambilan Skripsi

Teknik *total sampling* dipergunakan sebagai teknik sampling penelitian ini. Ini adalah teknik untuk mengambil sampel di mana sampel berjumlah sama banyak dengan populasi atau secara ringkasnya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2012).

D. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui skala yakni pernyataan yang dirangkai guna mengungkapkan atribut dari respon untuk pertanyaan tersebut (Azwar, 2012a).

1. Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Skala ini ditunjukkan untuk mengukur perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke yang disusun dengan mengacu aspek-aspek perilaku mengkonsumsi minuman keras dari (Twiford, 1988). Berikut rincian *blueprint* variabel skala perilaku mengkonsumsi minuman keras dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. *Blueprint* Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Frekuensi	4	4	8
2.	Durasi	4	4	8
3.	Intensitas	4	4	8
TOTAL		12	12	24

Skala perilaku mengkonsumsi minuman keras ini tersusun dari model empat alternatif jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini tersusun atas 12 aitem *Favorable* dan 9 aitem *Unfavorable*. Aitem *Favorable* yakni pernyataan yang mendukung aspek yang ingin diungkap, dan aitem *unfavoable* berisi sebaliknya. Penskalaan subjek adalah penskalaan yang dipakai dalam penelitian ini. Penskalaan subjek merupakan metode penskalaan berfokus pada subjek dengan tujuan menempatkan kedudukan relatif individu di titik-titik tertentu pada suatu kontinum penilaian menurut atribut yang diukur (Azwar, 2012a). Tinggi rendahnya perilaku mengkonsumsi minuman keras ditentukan dari skor total skala perilaku mengkonsumsi minuman keras yang diperoleh subjek. Bertambah tingginya skor total, maka perilaku mengkonsumsi minuman keras subjek juga akan bertambah tinggi dan kebalikannya.

2. Skala *Self-esteem*

Penyusunan skala *self-esteem* dengan mengacu aspek (Coopersmith, 1967), yang meliputi *Significance* (keberartian), *Power* (kekuatan), *Virtune* (kebijakan) dan *Competence* (kemampuan). Adapun rincian *blueprint* variabel skala *self-esteem* yaitu:

Tabel 3. *Blueprint* Skala *self-esteem*

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Power</i> (kekuatan)	4	4	8
2.	<i>Significance</i> (keberartian)	4	4	8
3.	<i>Virtune</i> (kebijakan)	4	4	8
4.	<i>Competence</i> (kemampuan)	4	4	8
TOTAL		16	16	32

Kategori jawabannya meliputi SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Tingginya *self-esteem* dilihat melalui skor total yang didapatkan subjek. Bertambah tingginya skor total yang didapatkan, maka *self-esteem* subjek akan semakin tinggi dan kebalikannya.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas yaitu seberapa jauh skala atau tes akurat untuk menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2012b). Hasil ukur dengan validitas tinggi yaitu apabila mempunyai hasil data yang akurat dan memberi suatu gambaran dari variabel sesuai tujuan tujuan pengukuran (Azwar, 2012b).

Validitas isi dipergunakan oleh peneliti pada penelitian ini, dimana ini adalah validitas yang diestimasi dari penguji terhadap kelayakan dan relevansi isi aitem yang menjadi jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur dengan analisis oleh *expert judgement* yaitu dosen pembimbing (Azwar, 2012b).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yakni seberapa jauh aitem tersebut dapat memberi perbedaan antara suatu kelompok individu atau antara individu dengan suatu atribut atau tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012a). Pemilihan aitem dilakukan berdasarkan kesesuaian fungsi ukur skala dengan fungsi alat ukur (Azwar, 2012). Batasan dari kriteria dalam memilih suatu aitem berdasarkan korelasi dari aitem total yakni $r_{ix} \geq 0,30$, atau berarti seluruh daya beda dengan koefisien koerelasi paling tidak 0,30 disebut memuaskan dengan r_{ix} atau $r_{i(x-i)} \geq 0,30$ disebut berdaya beda rendah (Azwar, 2012b).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur yakni seberapa besar hasil dari pengukuran bisa dipercaya (azwar, 2012b). hasil tersebut dipercaya jika beberapa pelaksanaan pengukuran yang dilakukan untuk kelompok subjek yang tidak berbeda didapatkan hasil yang cenderung sama pula, selama aspek yang diukur tersebut belum dirubah (Azwar, 2012b). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0.00 sampai 1.00, maka akan semakin reliabel alat ukur (Azwar, 2012b).

Teknik analisis *Alpha Cornbach* dipergunakan pada penelitian ini dengan memanfaatkan SPSS versi 20.0. Alat ukur yang digunakan yaitu skala perilaku mengkonsumsi minuman keras dan *self-esteem*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses dalam pengolahan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data guna menguji hipotesis dari suatu penelitian (Azwar, 2011). Hasil dari data yang telah dijelaskan diatas akan dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Teknik korelasi *product moment* dipergunakan pada penelitian ini yang berguna mengetahui hubungan antar kedua variabel. Perhitungan analisis data dengan memanfaatkan program SPSS 16.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian adalah bagian yang harus dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan. Orientasi kancah penelitian memiliki tujuan untuk peneliti agar mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dan diperlukan guna keberhasilan dan kelancaran suatu penelitian. Penelitian ini diawali dengan survey pendahuluan yang peneliti lakukan sesuai kriteria yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan salah satu tempat karaoke tepatnya Mberok Semarang yang terdiri dari 5 tempat karaoke, yaitu : Golden Music, Seroja Music, Mutiara Music, Valentine Music dan Diva Music yang beralamat di Jalan Sendowo ruko kenari kota lama semarang. Sejumlah 65 orang yang berkerja sebagai pemandu karaoke yang berusia 17 sampai 30 tahun dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Peneliti menetapkan teknik total sampling yaitu teknik untuk mengambil sampel di mana sampel berjumlah sama banyak dengan populasi atau secara ringkasnya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pertimbangan peneliti memilih tempat karaoke di Mberok sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Alasan peneliti memilih Mberok Semarang karena keterbatasan waktu, biaya dan relasi dari peneliti serta banyaknya relasi lain yang tidak menerima penelitian.
- b. Jumlah pekerja pemandu karaoke yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian.
- c. Adanya ijin oleh pihak keamanan untuk melaksanakan penelitian.

Mengacu pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mberok Semarang.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian yang baik haruslah melewati prosedur atau tahapan yang baik yaitu dengan surat izin yang berlaku di instansi yang hendak dipergunakan untuk melakukan penelitian dan menyiapkan segala sesuatu yang hendak dipergunakan dengan matang agar tidak terjadi kesalahan penelitian. Pelaksanaan persiapan penelitian melewati beberapa tahap, yakni:

a. Persiapan Perizinan

Perizinan adalah prasyarat awal untuk melakukan penelitian. Persiapan pertama dalam penelitian ini adalah mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, kemudian membawa surat izin ke pihak keamanan setempat serta pengelola masing-masing tempat karaoke dengan nomor surat terlampir 380/C.1/Psi-SA/V/2022. Kemudian peneliti memberikan proposal penelitian dan surat permohonan kepada pihak pengelola karaoke di masing-masing kafe. Setelah memberikan surat tersebut peneliti diberikan jadwal untuk melaksanakan sekitar jam 8 sampai 9 malam saat belum banyak pengunjung yang datang. Pertemuan peneliti dengan pihak keamanan (preman setempat) dilakukan di salah satu kos di Semarang yang dekat dengan lokasi karaoke tersebut, akan tetapi peneliti tidak diberikan surat balasan penelitian dikarenakan keterbatasan dari pihak keamanan dan hanya diberikan ijin secara lisan saja. Pelaksanaan penelitian terhitung mulai tanggal 25 Mei 2022 hingga 27 Mei 2022.

b. Penyusunan Alat Ukur

Peneliti menggunakan alat ukur yang disusun dengan bentuk skala berupa pernyataan dan pilihan jawaban sebagai metode pengumpulan data. Alat ukur penelitian ini meliputi skala perilaku mengkonsumsi minuman keras dan *self-esteem*. Aitem-aitem pada tiap skala dikelompokkan kedalam empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skor untuk indikator aitem *Favorable* yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sementara skor untuk aitem *Unfavorable* yakni STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1.

1) Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Penyusunan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras disesuaikan dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Twiford, 1988) yaitu frekuensi minum, durasi minum dan intensitas minum. Skala perilaku mengkonsumsi minuman keras terdiri dari 24 aitem yang meliputi 12 aitem *Favorable* dan 12 aitem *Unfavorable*. Sebaran aitem pada skala perilaku mengkonsumsi minuman keras bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

NO	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Frekuensi	1, 7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
2.	Durasi	2, 8, 14, 20	5, 11, 17, 23	8
3.	Intensitas	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Total		12	12	24

2) Skala *Self-esteem*

Penyusunan skala *self-esteem* disesuaikan dengan aspek-aspek dari (Coopersmith, 1967) yang meliputi *competence* (kemampuan), *virtue* (kebajikan), *significance* (keberartian), dan *power* (kekuatan). Skala *self-esteem* meliputi 32 aitem yang terdiri dari 16 aitem *Favorable* dan 16 aitem *Unfavorable*. Sebaran aitem pada skala *self-esteem* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Self-esteem*

NO	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Power	1, 9, 17, 25	5, 13, 21, 29	8
2.	Significance	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
3.	Virtue	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
4.	Competence	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, 32	8
Total		16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Tahap selanjutnya adalah uji coba alat ukur yang bertujuan untuk melihat reliabilitas dan uji daya beda aitem. Subjek pada uji coba alat ukur ini adalah pemandu karaoke di Mberok Semarang yang terdiri dari 65 pemandu karaoke. Peneliti membagi skala penelitian kepada 65 pemandu karaoke. Skala yang sudah terisi kemudian diberi skor dan di analisis melalui SPSS versi 22.0.

Tabel 6. Uraian Pembagian Skala Uji Coba

Waktu	Tempat	Jumlah
Mei 2022	Seroja Music	12
	Golden Music	17
	Mutiara Music	15
	Diva Music	10
	Valentine Music	11
	Jumlah	65

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan yang selanjutnya peneliti lakukan adalah memberikan skor untuk seluruh skala yang terisi penuh yaitu dengan mengadakan uji daya beda dan estimasi reliabilitas pada masing-masing skala. Uji daya beda aitem ditujukan guna melihat seberapa jauhnya aitem bisa digunakan dalam membedakan individu yang mempunyai atau tidak memiliki atribut yang diukur. Daya beda aitem disebut tinggi apabila nilai koefisien korelasi lebih dari 0,30 dan disebut rendah jika nilai koefisien korelasi di bawah 0,30. Hasil uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas yang telah dilakukan dijabarkan, yaitu:

1) Skala Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Mengacu perhitungan terhadap skala perilaku mengonsumsi minuman keras yang terdiri dari 24 aitem, diperoleh 24 aitem memiliki daya beda tinggi dan 0 aitem berdaya beda rendah. Kriteria koefisien yang digunakan yaitu $r_{ix} \geq 0,300$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi antara 0,344 – 0,830. Sedangkan tidak terdapat adanya aitem dengan daya beda rendah pada skala perilaku

mengonsumsi minuman keras. Estimasi reliabilitas sebesar 0,939 sehingga alat ukur perilaku mengonsumsi minuman keras bisa dinyatakan reliabel. Daya beda aitem dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 7. Daya Beda Aitem Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

NO	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Frekuensi	1, 7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
2.	Durasi	2, 8, 14, 20	5, 11, 17, 23	8
3.	Intensitas	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
	Total	12	12	24

Keterangan : *=aitem daya beda rendah

2) Skala *Self-esteem*

Mengacu perhitungan terhadap skala *self-esteem* yang meliputi 32 aitem, didapatkan hasil yaitu 26 aitem mempunyai daya beda tinggi dan 6 aitem memiliki daya beda rendah. Kriteria koefisien yang digunakan yaitu $r_{ix} \geq 0,300$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi antara 0,326 – 0,667. Sedangkan koefisien indeks daya beda aitem rendah antara 0,175 – 0,253. Estimasi reliabilitas sejumlah 0,879 sehingga alat ukur *self-esteem* bisa dinyatakan reliabel. Daya beda aitem dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala *Self-esteem*

NO	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Power</i>	1, 9, *17, 25	*5, 13, *21, 29	8
2.	<i>Significance</i>	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
3.	<i>Virtue</i>	3, 11, 19, 27	*7, 15, *23, 31	8
4.	<i>Competence</i>	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, *32	8
	Total	16	16	32

Keterangan : *= aitem daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Sesudah mengadakan uji daya beda dan estimasi reliabilitas alat ukur tahap berikutnya adalah penomoran ulang untuk aitem yang berdaya beda rendah dengan cara dihilangkan. Susunan pada aitem yang

baru dilakukan untuk skala *self-esteem* dikarenakan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras tidak adanya aitem yang berdaya beda rendah. Susunan aitem baru *self-esteem*, yaitu:

Tabel 9. Sebaran Aitem Skala *Self-esteem*

NO	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Power</i>	1, 9(7), 25(20)	13(11),29(24)	5
2.	<i>Significance</i>	2,10(8),18 (15), 26(21)	6(5),14(12), 22(18),30(25)	8
3.	<i>Virtue</i>	3,11(9),19(16), 27(22)	15(13),31(26)	6
4.	<i>Competence</i>	4,12(10),20(17), 28(23)	8(6),16(14), 24(19)	7
Jumlah		15	11	26

Keterangan : (.....) nomor aitem baru yang digunakan untuk skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian disalah satu tempat karaoke di Semarang yaitu didaerah Kota Lama Semarang, peneliti menyerahkan surat izin penelitian pada keamanan setempat pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 16.00 WIB kemudian peneliti diperbolehkan melakukan penelitian. Pada tanggal 25 Mei 2022 – 27 Mei 2022 pada pukul 20.00 WIB kepada pemandu karaoke di Kota Lama Semarang yang ditemui, dikarenakan pemandu karaoke tersebut memiliki tempat bekerja yang berbeda peneliti secara bergantian mendatangi tempat bekerja pemandu karaoke tersebut. Lalu peneliti meminta izin kembali kepada karyawan dimasing-masing tempat karaoke tersebut untuk melakukan penelitian dan menjelaskan bahwa data diri subjek aman dan tidak akan di sebar luaskan. Sebelum pemandu karaoke tersebut mengisi kuisisioner peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang tata cara pengisian kuisisioner di dalam masing-masing tempat bekerja pemandu karaoke tersebut. penelitian dilaksanakan selama 2 hari dikarenakan waktu izin yang terbatas oleh pihak keamanan. Setelah semua subjek selesai mengisi kuisisioner dan pengambilan data telah selesai dilakukan maka peneliti langsung memberhentikan penelitian dalam 2 hari itu, kuisisioner yang terkumpul dari 5 tempat karaoke tersebut adalah sejumlah 65 kuisisioner. Metode penelitian ini

dengan tryout terpakai, adapun pengertian tryout terpakai pada konteks ini merupakan data kuisisioner alat ukur yang pertama kali disebarakan kepada responden penelitian langsung di gunakan dan di analisis langsung. Sesudah selesai mengumpulkan data kemudian uji reliabilitas dilakukan.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah langkah pertama dalam menganalisis data sebagai syarat uji hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji lineritas hubungan. Perhitungan uji asumsi dibantu dengan menggunakan komputersasi program SPSS versi 22.0 *for windows*, untuk uji normalitas mempergunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* dan uji lineritas dengan uji F.

a. Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas dengan tujuan melihat apakah suatu data tersebut menghasilkan distribusi normal ataukah sebaliknya. Teknik *One-Sampel Kkolmogorov Smirnov Z* bisa dipergunakan sebagai uji normalitas data. Data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi $> 0,05$. Uji normalitas penelitian ini didapatkan hasil, yaitu

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

	N	Mean	Std Dev	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Miras	65	69,0615	13,09088	0,112	0,042	<0,05	Tidak Normal
<i>Self-esteem</i>	65	78,8923	10,36690	0,108	0,060	>0,05	Normal

Mengacu hasil tersebut bisa dilihat bahwa data dari varaibel Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras memiliki nilai K-S Z = 0,112 dengan $p = 0,042$ ($p < 0,05$) yang artinya berdistribusi tidak normal sementara variabel *Self-esteem* memperoleh mempunyai nilai K-S Z = 0,108 dengan $p = 0,060$ ($p > 0,05$) yang artinya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku mengkonsumsi minuman keras tidak terdistribusi secara normal disebabkan kemungkinan subjek dalam mengisi skala tidak teliti atau asal-asalan dan aitem skala yang

masih sulit dipahami. Syarat untuk meneruskan uji analisis selanjutnya yaitu kedua variabel atau variabel statistik tergantungnya harus terdistribusi dengan normal maka selanjutnya dapat menggunakan uji non-parametik.

b. Uji Linieritas

Uji linier berfungsi melihat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel tergantung pada suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian di ujikan menggunakan F_{linier} dengan bantuan program *SPSS for windows versi 22.0*.

Berdasarkan uji linier hubungan antara perilaku mengkonsumsi minuman keras dengan *self-esteem* diperoleh linieritas = 40,116 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel perilaku mengkonsumsi minuman keras dengan variabel *self-esteem* berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Hal ini bertujuan menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara variabel perilaku mengkonsumsi minuman keras dan *self-esteem* pada pemandu karaoke di Mberok dan data yang akan dikorelasikan tidak harus terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji analisis *Spearman rho* dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,620 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskriptif pada hasil penelitian dilakukan untuk memberi gambaran yang penting tentang keadaan deskriptif skor pada kelompok subjek yang ada pada

pengukuran dan memiliki fungsi sebagai sumber informasi tentang keadaan subjek pada variabel-variabel yang telah dilakukan penelitian.

Kategorisasi subjek mengacu pada model distribusi normal didasarkan pada asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal. Distribusi normal standar terbagi atas enam bagian. Tiga bagian berada di sebelah kiri *mean* (bertanda negatif) dan tiga bagian berada di sebelah kanan *mean* (bertanda positif) (Azwar 2017). Berikut tabel norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini dan deskripsi data masing-masing skala:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < x \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu \leq - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

keterangan:

x : Skor yang diperoleh

μ : Mean

σ : Standar deviasi

1. Deskripsi Data Skor Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Variabel perilaku mengonsumsi minuman keras ini memiliki 24 aitem yang masing-masing aitem diberi skor berkisaran antara 1 sampai 4, skor terkecil yang diperoleh adalah 24 (yaitu 24x1) dan skor terbesar adalah 96 (yaitu 24x4). Rentang skor skala adalah 72 (yaitu 96 – 24), dengan *mean* hipotetik sebesar 60 dari $(96 + 24) : 2$ dan standar deviasi hipotetik sebesar 12 dari $((96 - 24) : 6)$.

Deskripsi skor skala perilaku mengonsumsi minuman keras di peroleh skor minimum empirik 38, skor maksimum empirik 90, *mean* secara empirik ialah 69,06, dan nilai standar deviasi empirik 13,09. Deskripsi dan kategorisasi skor skala Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 12. Deskripsi Skor Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras.

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	38	24
Skor Maksimum	90	96
Mean (M)	69,06	60
Standar Deviasi	13,09	12

Tabel 13. Kategorisasi Distribusi Skor Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$78 \leq X$	Sangat Tinggi	19	29,2%
$66 < X \leq 78$	Tinggi	19	29,2%
$54 < X \leq 66$	Sedang	17	26,2%
$42 < X \leq 54$	Rendah	9	13,8%
$X < 42$	Sangat Rendah	1	1,5%
Total		65	100%

Berdasarkan norma diatas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori memiliki rentang sangat tinggi > 78 sebanyak 19 subjek dan memiliki prosentase 29,2%, kategori tinggi memiliki rentang 66 – 78 sebanyak 19 subjek dan memiliki prosentase 29,2%, kategori sedang memiliki rentang 54 – 66 sebanyak 17 subjek dengan memiliki prosentase 26,2%, kategori rendah memiliki rentang 42 – 54 sebanyak 9 subjek dengan prosentase 13,8% dan kategori sangat rendah < 42 sebanyak 1 subjek dengan prosentase 1,5%.

**Gambar 1.** Norma Kategorisasi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

2. Deskripsi Data Skor *Self-esteem*

Variabel *self-esteem* ini memiliki 26 aitem yang masing-masing aitem diberi skor berkisaran antara 1 sampai 4, skor terkecil yang diperoleh adalah 26 (yaitu 26×1) dan skor terbesar adalah 104 (yaitu 26×4). Rentang skor skala adalah 78 (yaitu $104 - 26$), dengan mean hipotetik sebesar 65 dari $(104 + 26) : 2$ dan standar deviasi hipotetik sebesar 13 dari $((104 - 26) : 6)$.

Deskripsi skor skala *self-esteem* di peroleh skor minimum empirik 49,00, skor maksimum empirik 95,00, mean secara empirik ialah 78,89, dan nilai standar deviasi empirik 10,37. Deskripsi dan kategorisasi skor skala *Self-esteem* akan dijabarkan sebagai berikut:

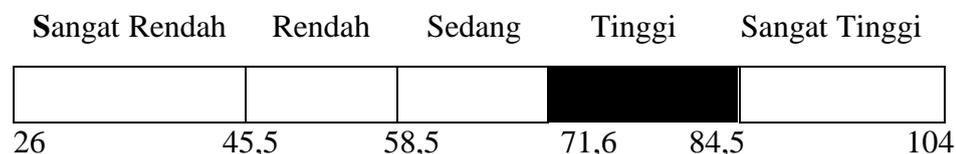
Tabel 14. Deskripsi Skor *Self-esteem*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	49,00	26
Skor Maksimum	95,00	104
Mean (M)	78,89	65
Standar Deviasi	10,37	13

Tabel 15. Kategorisasi Distribusi Skor *Self-esteem*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$84,5 \leq X$	Sangat Tinggi	22	33,8%
$71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi	30	46,2%
$58,5 < X \leq 71,5$	Sedang	10	15,4%
$45,5 < X \leq 58,5$	Rendah	3	4,6%
$X \leq 45,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total		65	100%

Berdasarkan norma diatas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori memiliki rentang sangat tinggi $> 84,5$ sebanyak 22 subjek dan memiliki prosentase 33,8%, kategori tinggi memiliki rentang 71,5 – 84,5 sebanyak 30 subjek dan memiliki prosentase 46,2%, kategori sedang memiliki rentang 58,5 – 71,5 sebanyak 10 subjek dengan memiliki prosentase 15,4%, kategori rendah memiliki rentang 45,5 – 58,5 sebanyak 3 subjek dengan prosentase 4,6% dan kategori sangat rendah memiliki rentang $< 45,5$ tidak ada kategori sangat rendah.



Gambar 2. Norma Kategorisasi *Self-esteem*

E. Pembahasan

Penelitian dilakukan memiliki tujuan guna menguji apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke di Mberok Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilaksanakan memperoleh skor korelasi $r_{xy} = 0,620$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Hasil di atas memperlihatkan tidak terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras yang artinya penelitian ini ditolak.

Pekerjaan sebagai pemandu karaoke sangatlah menuntut profesionalitas, dimana tentunya bagi mereka yang profesional akan bisa bekerja sesuai tugas yakni sebatas menemani tamu untuk bernyanyi dan tidak tergiur untuk meminum alkohol apa lagi hingga berhubungan seksual (Yuananda et al., 2016). Pekerjaan sebagai pemandu karaoke memiliki banyak masalah terkait kesehatan seperti seks bebas, mengkonsumsi narkoba, dan yang menjadi hal yang wajar serta kebiasaan yang sering di temukan yaitu mengonsumsi minuman keras (Adit, 2015). Kaitannya dengan hal ini, minuman keras merupakan hal yang hampir bisa dipastikan wajib ada dan sudah melekat dalam pekerjaan ini serta sulit untuk dipisahkan. Tidak jarang pemandu karaoke mempunyai *self-esteem* rendah karena merasa tidak dapat mengambil sikap positif terhadap dirinya sendiri, merasa gagal, merasa tidak mampu menghargai diri sendiri, merasa tidak berguna, merasa tidak ada hal yang di banggakan, tidak mampu melakukan hal lain dari kebanyakan orang, merasa tidak baik, dan merasa dirinya kurang puas (Arisdiani & Widyastuti, 2017). Dengan demikian salah satu faktor wanita pemandu karaoke mengkonsumsi minuman keras yaitu *self-esteem*. Maksud dari *self-esteem* di sini adalah persepsi atau penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya atau perlakuan, penerimaan, dan penghargaan orang lain yang di peroleh terhadap individu tersebut (Coopersmith, 1967). Pratama (2015) menyebutkan bahwa seseorang dengan tingginya *self-esteem* seperti ekspresif, jika di kritik mampu memahami dan tidak ada penolakan, memiliki sifat-sifat yang aktif, selalu optimis, kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menghadapi masalah, mempunyai minat untuk bersosialisasi, memiliki keinginan untuk berpendapat dan

seseorang dengan *self-esteem* rendah seperti pasif, tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, menolak untuk di kritik, pesimis jika di hadapkan dalam permasalahan, merasa terisolasi, tergantung kepada orang individu lain.

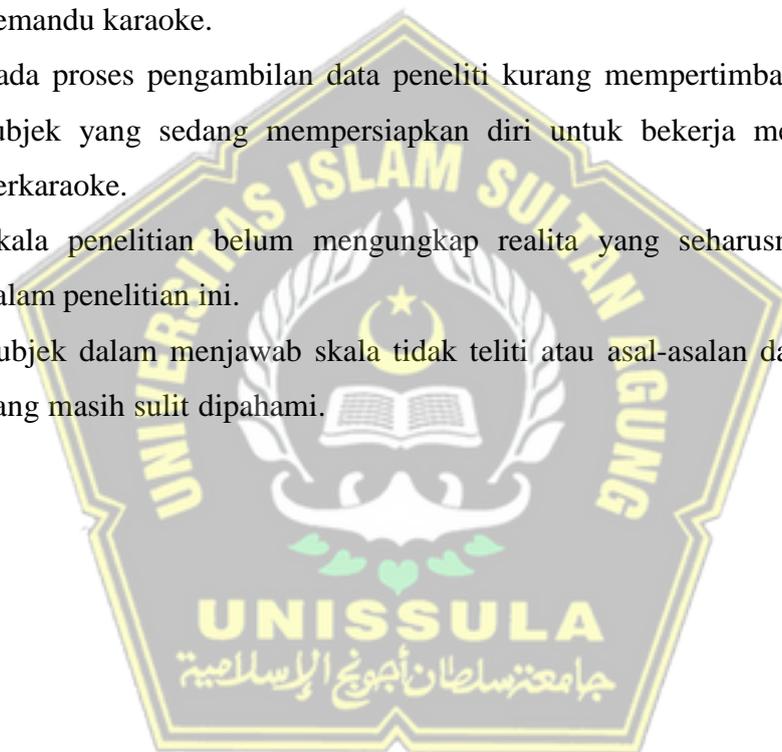
Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Arisdiani & Widyastuti, 2017), yang menjelaskan pemandu lagu yang mempunyai *self-esteem* yang baik akan semakin terhindar dari perilaku mengkonsumsi minuman keras, *self-esteem* merupakan keyakinan di dalam kemampuan individu untuk berfikir dan menghadapi tuntutan hidup selain itu pengertian *self-esteem* adalah keyakinan didalam hak individu untuk bahagia, perasaan berharga, untuk menilai kebutuhan dan keinginan individu serta hasil dari kerja kerasnya. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu lagi di tempat-tempat karaoke.

Subjek pada penelitian ini yakni pemandu karaoke yang berjumlah sebanyak 65 orang pemandu karaoke. Penelitian ini diperoleh hasil deskripsi data skor perilaku mengkonsumsi minuman keras yang berada pada skor kategori tinggi. Artinya perilaku individu untuk mengkonsumsi minuman keras yang dapat menimbulkan perubahan terhadap perilaku, persepsi, emosi, *kognitif* serta kesadaran masih tinggi. *Self-esteem* pada subjek penelitian ini juga berada dalam kategori tinggi. Artinya subjek mampu mengevaluasi diri sendiri dan perilaku orang lain.

F. Kelemahan

Adapun kelemahan yang dialami penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil dan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan tryout terpakai, karena keterbatasan jumlah sampel untuk diteliti yang berjumlah 65 orang pekerja pemandu karaoke sehingga sample yang digunakan kurang luas.
2. Terbatasnya referensi penelitian terdahulu mengenai hubungan *self-esteem* terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras yang dilakukan oleh pemandu karaoke.
3. Pada proses pengambilan data peneliti kurang mempertimbangkan kondisi subjek yang sedang mempersiapkan diri untuk bekerja menemani tamu berkaraoke.
4. Skala penelitian belum mengungkap realita yang seharusnya diungkap dalam penelitian ini.
5. Subjek dalam menjawab skala tidak teliti atau asal-asalan dan aitem skala yang masih sulit dipahami.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berlandaskan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis yang diajukan ditolak, yakni tidak terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pemandu karaoke.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Subjek diharapkan dapat mempertahankan *self-esteem* yang sudah baik dengan cara mengurangi perilaku dalam mengkonsumsi minuman keras dan tetap dapat bekerja secara profesional.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa memperluas wilayah populasi sehingga didapatkan sampel yang memiliki karakteristik bervariasi. Ditambahkan juga faktor lain dari *self-esteem* seperti pola asuh dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit. (2015, 1 Oktober). *Apa itu purel?.* Di akses pada 20 januari 2022.
<https://aditw.com/apa-itu-purel>
- Amalia, R. (2021, 9 Juni). *Enggak banyak yang tahu, ternyata begini sejarah dari penemuan mesin karaoke.* Di akses pada 1 febuari 2022.
[https://kids.grid.id/amp/472776671/enggak-banyak-yang-tahu-ternyata-begini-sejarah-dari-penemuan-mesin-karaoke.](https://kids.grid.id/amp/472776671/enggak-banyak-yang-tahu-ternyata-begini-sejarah-dari-penemuan-mesin-karaoke)
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahgunaan narkoba (penelitian pada remaja penyalahgunaan narkoba di tempat-tempat rehabilitas penyalahgunaan narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1): 49-63.
- Arifin, A. M. (2020). Hubungan harga diri remaja dengan penyalahgunaan alkohol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 505–509.
[https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/416.](https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/416)
- Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2017). Hubungan self-esteem terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras pada wanita pemandu lagu (PL) di tempat-tempat karaoke. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 14–18.
- Azwar, S. (2012a). *Penyusun skala psikologi* (Edisi 2 ce). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas* (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Florida: Health Communications, inc
- Bryson, C. (2014). *Understanding and developing student engagement*. Devon, UK: Swales & Willis Ltd.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Ghufron, M. & Risnawati, N. R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, E. F. (2018). *Hubungan antara harga diri dan penalaran moral pada remaja akhir*. Skripsi: Universitas sanata dharma yogyakarta.

- Heatheron, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895.
- Ikhtiarini, I. S. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan karaoke di kota purwodadi. *Jurnal Empati*, 7(3), 170-182.
- Indraprasti, D., & Rachmawati, M. A. (2008). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja laki-laki*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Irmawati, N. (2014). *Konsep diri dalam dinamika psikososial wanita pemandu karaoke di kota solo*. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1–20.
- Kartono. (2011). *Perilaku manusia*. ISBN. Jakarta.
- Kumparannews. (2020). *Pekerja anak di bawah umur, pemilik karaoke di semarang jadi tersangka*. M.Kumparan.Com.
- Laksana, A. W. (2014). *Upaya kepolisian dalam mengatasi tindak kejahatan akibat minuman keras di Kota Semarang (Studi Kasus Di Polwiltabes Semarang)*. I(3), 297–306.
- Lukito, D. (2009). *Perilaku minum-minuman keras pada remaja ditinjau dari ketidakharmonisan keluarga*. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Meadow, M. J. (2006). *Memahami orang lain: meningkatkan komunikasi dan hubungan baik dengan orang lain*. Yogyakarta : Kanisius.
- Minchinton, J. (1993). *Maximum self esteem : the hand book for reclaiming your sense of self worth*. Kuala Lumpur : Goolden Books Center.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nana, D. (2016). *Inilah sejarah tentang karaoke*. Malangtimes.Com.
- Nasrudin, M. H. (2017). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku delinquency minum-minuman keras pada remaja desa kranding kecamatan moja kabupaten kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nur Ghufron, M., & Rini Risnawitaq, S. (2010). *Teori-teori psikologi*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

- Nurbiyati, T., & Widyatama, A. (2014). Sosialisasi bahaya minuman keras bagi remaja. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 186–191.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, R. B. H. A. (2015). Self-esteem hubungannya dengan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya pada siswa smk negeri 2 batu malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 23–28.
- Publishermp. (2021, 3 Maret). *Mengenal golongan miras berdasarkan kandungan etanolnya*. Di akses pada 16 januari 2022. dari <https://malang-post.com/2021/03/03/mengenal-golongan-miras-berdasarkan-kandungan-etanolnya/>
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja di desa kali kecamatan pineleng kabupaten minahasa. *Jurnal Holistik*, 16(16), 1-12.
- Salopos.com. (2019, 2 Oktober). *Soal LC karaoke di bawah umur, begini tanggapan kapolres boyolali*. Di akses pada 15 maret 2022. <https://m.solopos.com/soal-lc-karaoke-di-bawah-umur-begini-tanggapan-kapolres-boyolali-1022556>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Y. A., & Rahmandani, A. (2020). “Di balik senyum dalam peranku” (studi fenomenologis deskriptif tentang pengalaman pemandu karaoke single mother di jawa tengah). *Jurnal Empati*, 9(6), 438–448.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto. (2015, 2 April). *Inilah pengakuan wanita pemandu lagu layani para pelanggannya*. Di akses pada 21 maret 2022. <http://www.madiunpos.com/2015/04/02>.
- Susiarni, E. (2021). *Penegakan hukum oleh kepolisian kota Palembang terhadap perilaku tindak pidana penganiayaan dalam pengaruh minuman keras*. Universitas Sriwijaya.
- Sutristia, D. A. F. (2021). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di kabupaten*

gerobogan. Universitas muhammadiyah surakarta.

- Twiford, J. R. (1988). *Mengendalikan perilaku anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). *Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa bulude selatan kabupaten talaud*. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Widodo, A. (2004). Tinjauan sosiologi kesehatan mengenai kebiasaan minum minuman keras (“Ciu Bekonang”) dan upaya penanggulangannya di sukoharjo, *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1-16.
- William. (2015). Skripsi. *Studi perilaku konsumsi alkohol ditinjau dari kepribadian big five pada remaja yang datang ke clubbing*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Youngs, B. B. (1991). *How to develop self-eteem in your child: 6 vital ingredients*. Ballantine Books.
- Yuananda, B., Cahyo, K., & Riyanti, E. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku seks beresiko pemandu karaoke tetap di kota tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4, No. 3.

